



Maengket Sebagai Sarana Pendidikan Seni Melalui Aktivitas Apresiatif dan Kreatif

Stefanny Mersiany Pandaleke¹, Meyltsan Herbert Maragani²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: pandaleke_stefanny@yahoo.co.id

ABSTRACT

The efforts to develop student potential, preservation and development of art through appreciative and creative activities are important things to do. Maengket, as a traditional art in North Sulawesi has the potential as a means of art education through appreciative and creative activities. The discussion in this article is about how the process of art appreciation and creation in learning Maengket as a learning material for Cultural Arts, so that students gain an aesthetic experience. Appreciation activity begins with the introduction or description about Maengket. Then the second step is the analysis of the text from Maengket which includes music and dance movements. The next step is evaluation by giving a summary of the material and looking on the student responses to activities in the previous steps. Furthermore, the creation activities in Maengket learning stand on the concepts and ideas that have been obtained in previous appreciation activities. Each student is given the freedom to express every ideas and express it honestly and personally. Thus, Maengket learning as teaching material in Arts and Culture learning can be more optimized.

Keywords: *Art Education, Appreciation, Creation, Maengket*

ABSTRAK

Upaya pengembangan potensi peserta didik, pelestarian dan pengembangan seni melalui aktivitas apresiatif dan kreatif merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Maengket, sebagai sebuah kesenian tradisional yang ada di Sulawesi Utara memiliki potensi sebagai sarana pendidikan seni melalui aktivitas apresiatif dan kreatif. Pembahasan dalam tulisan ini adalah bagaimana proses apresiasi dan kreasi seni dalam pembelajaran kesenian Maengket sebagai materi pembelajaran Seni Budaya sehingga siswa memperoleh pengalaman estetik. Pada kegiatan apresiasi diawali dengan pengenalan awal atau deskripsi mengenai kesenian Maengket. Kemudian langkah kedua yaitu analisis mengenai teks dari Maengket yang meliputi musik dan gerakan tarinya. Langkah selanjutnya adalah evaluasi yang dilakukan dengan pemberian ringkasan materi serta melihat respon atau tanggapan siswa terhadap aktivitas pada langkah-langkah sebelumnya. Selanjutnya kegiatan kreasi dalam pembelajaran kesenian Maengket berpijak dari konsep dan ide yang telah didapatkan pada kegiatan apresiasi sebelumnya. Setiap siswa diberikan kebebasan untuk menuangkan setiap ide dan gagasan serta mengekspresikannya secara jujur dan personal. Dengan demikian, pembelajaran kesenian Maengket sebagai materi ajar dalam pembelajaran seni budaya dapat lebih dioptimalkan.

Kata kunci: *Pendidikan Seni, Apresiasi, Kreasi, Maengket*



PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Ki Hadjar Dewantara (1977:20) menyampaikan maksud pendidikan, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan melalui seni adalah salah satu sarana untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang sadar diri (Malarsih, 2014:303). Anak-anak bisa mengalami suatu proses untuk mengembangkan nilai-nilai dan estetika dalam diri mereka lewat pembelajaran seni, termasuk melalui seni tradisional. Kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional sebagai hasil budaya yang menjadi milik masyarakat setempat dan menjadi salah satu ciri serta kepribadian suatu wilayah. Dengan begitu, selain mengajarkan seni itu sendiri, anak-anak bisa meresapi nilai-nilai budaya dan mencintai budaya itu sendiri.

Kesenian Maengket merupakan kesenian tradisional Minahasa, Sulawesi Utara. Kesenian Maengket adalah perpaduan seni tari dan seni musik yang terdiri dari musik vokal dan musik iringan tambur. Kesenian Maengket merupakan salah satu tradisi masyarakat Minahasa yang masih dipertahankan hingga saat ini. Seiring perkembangan zaman, Maengket sudah memiliki banyak variasi dalam penampilannya. Maengket tidak hanya ditampilkan di acara-acara daerah, tetapi saat ini Maengket bisa tampil di acara-acara nasional bahkan internasional. Ini juga bertujuan untuk memperkenalkan Sulawesi Utara, terutama Minahasa serta kebudayaannya ke berbagai daerah. Sebagai

wujud kebudayaan daerah Minahasa, kesenian Maengket penting dijadikan sebagai materi pembelajaran Seni-Budaya.

Saat ini, kesenian Maengket sudah diajarkan di beberapa sekolah di kota Manado dan Minahasa. Namun, kesenian Maengket diajarkan ketika akan dilaksanakan festival Maengket. Pembelajaran Maengket di sekolah-sekolah hanya terbatas pada pembelajaran *skill*. Disini seorang guru atau pelatih Maengket hanya mengajarkan nyanyian dan gerak tari dalam kesenian Maengket. Proses pembelajaran tersebut hanya terpusat pada pewarisan *skill* dari seorang guru kepada siswa. Melalui pembelajaran tersebut, yang terpenting siswa bisa menyanyikan lagu-lagu Maengket dan menari sesuai gerakan yang diajarkan guru tanpa mengetahui makna dari seni tradisional ini. Selain itu, alat musik tambur biasanya tidak diajarkan kepada siswa, tetapi dimainkan oleh guru atau pelatihnya.

Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan seni. Pendidikan seni (dengan berbagai namanya dalam kurikulum) sesungguhnya merupakan upaya pengembangan potensi peserta didik, pelestarian dan pengembangan seni melalui aktivitas apresiatif dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa substansi yang dipelajari oleh peserta didik adalah nilai atau aspek penting dalam seni yang mencakupi pengetahuan konseptual maupun prosedural, keterampilan, dan apresiasi (Syafii, 2014:122). Dengan pembelajaran Maengket yang seperti dijelaskan sebelumnya, maka tidak ada implementasi nilai yang diperoleh siswa melalui kegiatan apresiasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana proses apresiasi dan kreasi seni dalam pembelajaran kesenian Maengket sebagai materi pembelajaran Seni Budaya sehingga siswa



memperoleh pengalaman estetik. Tujuannya adalah untuk menguraikan pembelajaran Maengket melalui proses pembelajaran apresiasi dan kreasi seni. Mata pelajaran Seni Budaya dapat berfungsi untuk mengembangkan wawasan, pengetahuan, kepekaan, kepedulian dan meningkatkan penghargaan dan penghormatan siswa kepada seni budaya lain. Secara khusus berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berapresiasi, berkreasi, bereksresi dan berinteraksi melalui kesenian. Dengan fungsi tersebut diharapkan siswa dapat merefleksikan ke dalam hidup dan kehidupannya (Jazuli, 2008:143). Mengacu pada hal tersebut, maka pendekatan yang digunakan untuk membahas permasalahan adalah pendekatan apresiasi.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Seni

Pendidikan seni adalah upaya pendidikan dengan menggunakan seni sebagai medianya. Pendidikan seni merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, ia merupakan unsur yang strategis dan fungsional bagi upaya pemuliaan kemanusiaan (Rohidi, 2014:116). Pendidikan seni di sekolah memiliki justifikasi yang kuat sehingga keberadaannya dibutuhkan. Manfaatnya terletak pada sumbangan khusus yang hanya dapat diberikan oleh bidang studi seni terhadap masyarakat dan pribadi anak. Manfaatnya pada masyarakat barulah dapat dirasakan setelah waktu yang lama yakni setelah anak menjadi dewasa dan mampu memberikan sumbangan nyata berkat keproduktifan dan kepekaan rasa yang dimilikinya. Bila sang anak menjadi seniman, maka sumbangannya terhadap masyarakat karena keahliannya itu, dapat dipandang sebagai wujud manfaat pendidikan seni. Bila sang anak memilih profesi lain, maka

kepekaan rasa yang dimilikinya akan menjadikannya anggota masyarakat yang peduli budaya bangsa dan lingkungannya. Manfaat pendidikan seni bagi pribadi anak terletak pada sumbangannya terhadap perkembangan anak yang memungkinkannya menjadi manusia yang utuh, mandiri, dan bertanggung-jawab (Salam, 2013 : 21).

Pendidikan seni sebagai pendidikan nilai merupakan suatu proses untuk mengembangkan nilai-nilai atau estetika di dalam diri manusia. Pendidikan seni sesungguhnya merupakan upaya pengembangan potensi peserta didik, pelestarian dan pengembangan seni melalui aktivitas apresiatif dan kreatif (Haryono, 2014:210). Sofyan Salam (2006) menyebutkan bahwa makna dari pendidikan seni itu sendiri adalah untuk memberikan pengalaman estetik kepada peserta didik. Pengalaman ini diberikan melalui kegiatan apresiasi yang dapat menjadi pijakan untuk melakukan kegiatan kreasi seni. Pada kegiatan apresiasi, peserta didik diberi pengalaman mencerap dan menanggapi gejala estetik, baik pada karya seni maupun pada karya alam. Pada kegiatan kreasi, peserta didik diberi pengalaman mencipta/ mereproduksi/ menggelar karya seni.

Siapa pun yang belajar seni, termasuk siswa akan menyadari kehadiran sebuah kebudayaan tertentu. Melalui pendidikan seni dapat ditanamkan pemahaman dan wawasan budaya sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi kesenian yang bersangkutan. Oleh karena itu Plato pernah berkata bahwa pendidikan seni harus menjadi dasar bagi pendidikan (Jazuli, 2008:14-15).

Kesenian Maengket

Kesenian Maengket merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Minahasa, Sulawesi Utara. Istilah Maengket berasal dari



kata “Ma” yang artinya sedang melakukan dan “Engket” yang artinya angkat suara menyanyikan duluan (Turang, 1997:141). Berdasarkan penjelasan etimologis, Maengket mempunyai makna sebagai suatu komunitas yang sedang menyanyi. Dahulu Maengket dilakukan saat panen sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dengan gerakan yang sederhana. Namun, sebelum masyarakat Minahasa mengenal Maengket, masyarakat Minahasa melakukan tradisi *Mahzani* saat bercocok tanam dan panen. Karena itu, nyanyian dalam kesenian Maengket adalah nyanyian-nyanyian *Mahzani*.

Kesenian Maengket merupakan perpaduan antara seni tari dan seni musik. Seni musik dalam kesenian Maengket juga terdiri dari 2 bagian, yaitu musik vokal dan musik iringan tambur. Kesenian Maengket terdiri dari 3 babak yaitu *Maowey Kamberu*, *Maramba*, dan *Lalayaan*. Babak *Maowey Kamberu* menggambarkan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan saat panen. Babak ke-2, yaitu *Maramba* menampilkan semangat gotong royong rakyat Minahasa, dalam istilah Minahasa disebut *Mapalus*, ketika membangun rumah baru. Selesai rumah dibangun maka diadakan pesta naik rumah baru atau dalam bahasa daerah disebut *Rumambak* atau menguji kekuatan rumah baru. Semua masyarakat kampung diundang dalam pengucapan syukur. Babak ke-3, *Lalayaan* menggambarkan pemuda-pemudi Minahasa yang mencari teman hidup atau dikenal juga dengan tari pergaulan muda-mudi Minahasa.

Kesenian Maengket dipimpin oleh kaum wanita yang dinamakan *Walian in uma* dan dibantu oleh *Walian im pengumam'an* atau lelaki dewasa. Tetapi dalam perkembangannya, pemimpin wanita pada setiap penampilan Maengket lebih dikenal dengan istilah kapel. Tarian maengket dimulai

dengan lambaian saputangan oleh kapel kemudian diikuti dengan penari lainnya.

Dalam perkembangannya, kesenian Maengket menjadi daya tarik pariwisata provinsi Sulawesi Utara. Oleh karena itu, Maengket juga masih dipertahankan sebagai aset kebudayaan dengan terus mengalami modifikasi tanpa mengesampingkan makna dan nilai-nilainya. Selain masih digunakan oleh masyarakat dalam upacara-upacara adat, Maengket juga menjadi salah satu alternatif hiburan tradisional yang masih terus dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat Minahasa.

Pendekatan Apresiasi

Istilah apresiasi berasal dari kata Latin *appretiatius* yang merupakan bentuk *past participle*, yang artinya *to value at price* atau penilaian pada harga. Apresiasi seni merupakan proses sadar yang dilakukan penghayat dalam menghadapi dan memahami karya seni. Apresiasi seni juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menyadari akan nilai-nilai yang terdapat pada sesuatu (misalnya orang, benda, atau peristiwa) untuk selanjutnya diberikan penghargaan atau penilaian mengenai kualitas sesuatu tersebut. Apresiasi dapat teraplikasi secara nyata dalam proses pembelajaran, lebih khususnya lagi pada pendidikan seni. Melalui pembelajaran apresiasi, peserta didik diajarkan untuk memahami, menghayati serta menghargai suatu karya seni (Arsy & Triyanto, 2014:214).

Mengapresiasi adalah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni (Bahari, 2008:148). Apresiasi menuntut ketrampilan dan kepekaan estetik untuk memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman estetik dalam mengamati suatu karya seni. Seorang penghayat yang merasakan kepuasan setelah



menghayati suatu karya, maka orang tersebut dapat dikatakan memperoleh kepuasan estetika. Kepuasan estetika merupakan kombinasi antara sikap subyektif dan kemampuan melakukan persepsi secara kompleks. Pada dasarnya, pengalaman estetika merupakan hasil suatu interaksi antara karya seni dengan penghayatnya. Interaksi tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya suatu kondisi yang mendukung dan dalam kondisi penangkapan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalam karya seni; yaitu kondisi intelektual dan kondisi emosional.

Memahami estetika dalam seni merupakan salah satu wujud pelaksanaan apresiasi seni dan merupakan suatu proses penyadaran yang dilakukan penikmat dalam menghadapi dan menghargai sebuah karya seni. Apresiasi adalah proses pengenalan nilai-nilai seni, untuk menghargai dan menafsirkan makna yang terkandung didalamnya. Ada empat tahap pembelajaran apresiasi, yaitu pengenalan awal atau menggambarkan, analisis, interpretasi atau penghayatan dan penilaian (Malarsih, 2014:307).

Apresiasi dan Kreasi Pembelajaran Kesenian Maengket

Makna pendidikan seni adalah pemberian pengalaman estetik kepada siswa. Pengalaman estetik adalah pengalaman menghayati keindahan, bagaimanapun keindahan itu dimaknai. Pemberian pengalaman estetik melalui dua kegiatan yang saling berkaitan, yakni apresiasi dan kreasi. Di dalam kegiatan apresiasi dan kreasi terkandung nilai ekspresi sebagai bentuk ungkapan yang bermakna (Jazuli, 2008:16). Pendidikan seni memperhitungkan kebudayaan peserta didik itu sendiri sebagai titik awalnya. Dimulai dengan menghargai kebudayaan sendiri, kemudian barulah seseorang dapat menjelajah kebudayaan lain

dan dengan demikian dapat menghormati dan menghargai kebudayaan asing (Rohidi, 2014:21). Maka dari itu kesenian Maengket sebagai kebudayaan Minahasa dapat dijadikan materi pembelajaran Seni Budaya melalui proses apresiasi dan kreasi seni.

Kegiatan apresiasi diawali dengan pengenalan awal atau deskripsi tentang kesenian Maengket. Tahap pengenalan awal dalam proses apresiasi kesenian Maengket adalah penggambaran tentang pesan, isi dan makna nyanyian, tarian dan musik iringan. Adapun deskripsi yang akan dijelaskan oleh guru adalah sebagai berikut.

Kesenian Maengket adalah perpaduan seni tari dan seni musik yang menggambarkan kegiatan menanam padi yang bisa mempererat persatuan masyarakat Minahasa dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang baik, semangat gotong-royong masyarakat Minahasa ketika membangun rumah baru dan upacara syukuran atas rumah baru tersebut serta terbangunnya suasana pergaulan muda-mudi di Minahasa. Karena itu kesenian Maengket terdiri dari 3 babak, *Maowey Kamberu*, *Maramba* dan *Lalayaan* yang ditampilkan menjadi satu bentuk sajian secara berurutan.

Kaitan dengan musik, terdapat musik vokal dengan iringan tambur dalam kesenian Maengket. Nyanyian yang dinyanyikan dalam kesenian Maengket adalah nyanyian *Mahzani*. Penyajiannya secara berbalas-balasan yang dinyanyikan solo, trio dan koor atau bersama-sama, seperti contoh di bawah ini:

Nyanyian pada babak 1 : *Maowey Kamberu* atau *Makamberu*

Kapel : *Sigi wangko nai pelenge e wia se tua wokatuari e*

Koor : *Iyayo nai moma pelenge e sigi wangko kenu wia mo*

Trio : *Opo wana natase*

Koor : *Tembono me*

Trio : *Tembono me kai e*



Nyanyian pada babak 2 : *Maramba*

Kapel : *Sisigian ne maka wale*

Koor : *Kai wiamo e maka wale*

Kapel : *Hoy se maka pitor*

Koor : *Hoy*

Koor : *E maka wale sana wia wia mo ni kai e maka wale*

Trio : *Tanu mo untarendem tinalinga nai me maka wale*

Koor : *Peleng ungkaleosan woungka lawizene maka wale*

Nyanyian pada babak 3 : *Lalayaan*

Trio : *Lumaya tare kita karia*

Koor : *Aku ma'wa tumarendem karia*

Trio : *Imbiangkan perege regesan karia*

Koor : *Saaku maka wawakan karia*

Trio : *Neyaku mande*

Koor : *Kaweruan wana sendangane*

Trio : *Lamokan lentuane karia*

Koor : *Sagenang wo leos wawaye tua iwawaye tua*

Trio : *Sagenang wo royo*

Hal ini menggambarkan orang Minahasa yang suka bekerja sama saat menanam padi, memetik padi, membuat rumah, menempati rumah baru dan bersama-sama mengadakan upacara syukuran. Sementara musik iringan tambur digunakan sebagai pemberi aba-aba kepada kapel atau pemimpin Maengket. Irama yang digunakan dalam Maengket antara lain mengalun lembut, mengalir serta sedikit menggunakan tekanan-tekanan dan bersifat melankolis. Tempo dalam penyajian Maengket teratur mengikuti karakter lirik lagunya.

Lirik lagu yang dinyanyikan bersifat sastra yang berisi perumpamaan-perumpamaan serta ungkapan tertentu yang berisi pesan-pesan atau nasihat-nasihat nenek moyang kepada generasi selanjutnya, juga kepada muda-mudi (Posumah 1985:25). Syair pada babak 1 *Maowey Kamberu* mencerminkan suatu acara puncak dari seluruh masyarakat petani dalam mensyukuri keberhasilannya. Pesan yang ingin disampaikan merupakan nasihat-nasihat dan

ajaran untuk selalu mengingat Tuhan, wajib bersyukur kepada-Nya, karena Tuhan yang telah menciptakan segala hal yang ada di bumi, termasuk mensyukuri rahmat dan berkat yang telah diberikan kepada umatnya. Syair babak 2 *Maramba* mencerminkan suatu pesan untuk memulai sesuatu kegiatan hendaklah berhati-hati, karena syair pada babak 2 ini menyatakan untuk menguji serta mencoba kekuatan rumah yang telah dibangun. Namun, pada intinya selalu mohon pertolongan serta perlindungan Tuhan agar segala sesuatu yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik. Syair babak 3 *Lalayaan* ditafsirkan seperti dalam kehidupan masyarakat umumnya, manusia selalu membutuhkan komunikasi antar sesama. Manusia sebagai makhluk hidup perlu untuk saling berhubungan satu sama lain terutama untuk dapat menurunkan generasi selanjutnya.

Pola gerak dalam yang digunakan dalam tari Maengket adalah gerak-gerak yang sederhana. Menggunakan gerak-gerak *wantah* yang menggambarkan gerak kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari makna syair lagu. Gerak yang digunakan lebih dominan pada gerak-gerak tangan daripada gerakan kaki. Kecenderungannya, gerak yang ada merupakan hal yang dapat mencerminkan aktivitas dan keakraban yang dilakukan secara berpasang-pasangan. Dalam keadaan berpasang-pasangan, mereka saling berpegangan tangan dengan memegang *lenso* yang digerak-gerakkan ke atas dan ke bawah, serta digerakkan mengikuti gerak sesuai dengan makna lirik lagunya. Menggunakan gerak *mbanyu mili*, yaitu gerakan seperti air yang mengalir. Namun, ada sedikit tempo yang diberikan tekanan-tekanan untuk memperjelas maksud dari gerakannya. Tari Maengket menggunakan vokabuler-vokabuler gerak yang disesuaikan dengan maksud dan isi dari tema syair seperti *Mangaley* yang artinya gerak berdoa dengan tangan ke atas;



Mahtondongan yang artinya bergerak: tangan diletakkan pada pundak pasangan berada di depan satu sama lain, serta Mahpurengkey yang artinya penari harus bergerak dengan tangan lemas tergantung ke bawah dan berpegang tangan sambil berjalan membuat fomasi lingkaran. Makna yang terdapat dalam gerakan-gerakan tersebut mencerminkan masyarakat dalam hubungannya secara horizontal dan vertikal. Artinya, hubungan masyarakat Minahasa dalam komunikasi dengan Tuhan dan sesama. Gerakan kaki dan gerakan tangan kiri di telinga sedangkan tangan kanan di depan mencerminkan masyarakat dalam komunikasinya dengan alam. Gerakan kepada ke kanan dan kiri, ke atas dan bawah mencerminkan hubungan komunikasi vertikal dan horizontal masyarakat Minahasa.

Kesenian Maengket menggunakan properti, yaitu *lenso*. Kostum yang digunakan untuk Maengket pada dasarnya menggunakan seragam, cenderung menggunakan bentuk, model dan warna yang sama. Busana yang dipakai perempuan adalah baju dan rok yang menyerupai ekor ikan duyung atau memakai kain dan kebaya yang dihiasi renda-renda putih, bagian kepala dilengkapi dengan sanggul yang dihiasi bunga mawar, serta dilengkapi dengan aksesoris lainnya seperti anting-anting, giwang dan kalung mutiara. Untuk laki-laki, busana yang dipakai adalah celana panjang yang berwarna gelap dipadu dengan baju lengan panjang yang dihiasi pita-pita warna keemasan. Di bagian kepala memakai topi yang terbuat dari kain yang berbentuk segitiga lancip menghadap ke atas dan tepat di atas dahi. Ditambah lagi dengan ikat pinggang yang terbuat dari kain dengan warna yang dibuat serasi dengan warna topi yang dikenakannya.

Musik dan tari dalam kesenian Maengket yang dirangkaikan pada setiap babak memiliki suatu makna sehingga siswa dapat

meresapi dan mencerpap nilai-nilai yang terkandung pada setiap babak tersebut, diantaranya nilai religi, kekompakan, gotong-royong dan kebersamaan. Setelah diberi apresiasi awal dengan mendeskripsikan pesan dan makna kesenian Maengket secara tekstual maupun kontekstualnya, selanjutnya melalui audio visual guru akan menayangkan wujud nyata kesenian Maengket secara lengkap dan para siswa menyaksikannya.

Langkah kedua, yaitu tahap analisis. Pada tahap ini kita dapat menganalisis teksnya, yaitu struktur kesenian Maengket yang terdiri dari musik dan tari. Dalam menganalisis bentuk musik, kita akan bicara tentang struktur lagu, cara menyanyikannya dan pembagian suaranya. Vokal dalam kesenian Maengket dinyanyikan dengan gaya orang Minahasa yang merengek, mengalun dan pada bagian-bagian tertentu dinyanyikan dengan keras/teriak. Nyanyian *Mahzani* dinyanyikan secara berbalas-balasan yang terbagi atas solo, trio dan koor dan dinyanyikan berdasarkan urutan nyanyian dari babak 1 *Maowey Kamberu*, babak 2 *Maramba* dan babak 3 *Lalayaan*. Alat musik tambur digunakan untuk mengiring nyanyian dan tarian. Hal yang perlu kita analisis adalah bagaimana cara memukul tambur sehingga bisa menghasilkan 2 warna suara, yaitu “dang” dan “dung” serta ritme pukulan sesuai lagu dan tarian untuk memberikan aba-aba kepada kapel.

Dalam menganalisis bentuk tari, kita akan bicara tentang ragam gerak tari dalam kesenian Maengket. Urutan gerakannya mulai dari masuk, yang diawali dengan kapel dan seorang laki-laki kemudian diikuti dengan sejumlah pasangan laki-laki dan perempuan. Gerak tarian Maengket terdiri dari gerakan kaki, tangan, kepala dan bentukan formasi. Urutan gerak tarian mengikuti babak yang ditampilkan.



Gerakan kaki, yaitu gerak jalan cepat, jalan lambat, gerak melangkah, gerak gerakan kaki silang kanan dan kiri, gerak jalan dengan langkah kecil-kecil, *jinjit-jinjit* ditempat yang dihentakkan pada lantai dan gerakan langkah *jinjit-jinjit*. Gerakan tangan, yaitu: saling bergandengan tangan memegang *lenso* yang digerak-gerakkan ke atas dan bawah, gerakan penanaman hingga pemetikan padi, gerak berdoa dengan tangan yang dipapahkan ke atas, gerak tangan yang diletakkan pada pundak pasangan, gerak tangan kiri di telinga dan tangan kanan ke depan, gerak tangan lemas tergantung ke bawah dan berpegangan tangan sambil berjalan membuat formasi lingkaran. Gerakan kepala, yaitu gerak menoleh ke kiri dan kanan, menengadah atas dan tunduk ke bawah sesuai gerakan tangan.

Sedangkan pesan kesenian Maengket bisa menggunakan model analisis kontekstual yang menghubungkan antara materi Maengket dengan fenomena lain. Misalnya guru menjelaskan karakter kesenian Maengket adalah semangat, ceria, tetapi didalamnya ada kelembutan dan kekhusyukan. Sikap tersebut dapat didemonstrasi oleh guru dan diikuti para siswa. Karakter kesenian Maengket ini seperti karakter orang Minahasa yang selalu ceria dan semangat, tetapi juga mempunyai hati yang lembut. Sehingga ketika para siswa memperagakan kesenian Maengket, mereka memperagakannya dengan semangat dan ceria, tetapi penuh kelembutan dan kekhusyukan.

Ragam gerak, busana, properti, nyanyian dan musik iringan dalam kesenian Maengket mempunyai makna ketika ditampilkan secara bersama. Seorang guru dapat menginterpretasi sikap para siswanya. Ketika siswa menyaksikan tayangan kesenian Maengket melalui audio visual, guru dapat mengamati bagaimana respon para siswa. Dalam

pembelajaran apresiasi, setidaknya siswa sudah bisa menghargai suatu karya seni dan mencerap nilai-nilai budaya, khususnya pada seni tradisional. Sedangkan interpretasi yang dilakukan oleh siswa, yaitu setelah para siswa mendapatkan pengenalan awal tentang kesenian Maengket, analisis dan menyaksikan tayangan melalui audio visual, siswa diharapkan dapat merasakan/ menghayati maksud dari kesenian Maengket. Siswa dapat merasakan musik dan gerak tari Maengket juga karakter dari kesenian Maengket.

Tahap berikutnya adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan siswa. Guru akan mengajak siswa untuk merespon atau menanggapi kesenian Maengket yang sudah diberikan guru secara berurutan. Guru bisa mengulang ringkasan materinya sehingga siswa tertarik untuk menanggapi terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Tentu ada komentar positif dan negatif dari siswa tergantung apresiasi dari setiap siswa. Tetapi sesuai dengan tujuan diberikannya pendidikan seni, khususnya pada materi seni tradisional diharapkan dapat membangkitkan rasa cinta siswa terhadap kebudayaannya sendiri. Di samping itu, dapat menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan, semangat, ceria, kelembutan hati, hidup bergotong royong dan menumbuhkan imajinasi siswa.

Kegiatan kreasi berangkat dari kegiatan apresiasi. Setelah siswa mendapat pembelajaran kesenian Maengket pada proses apresiasi, diharapkan dapat menumbuhkan ide dan konsep siswa. Ide dan konsep yang dihasilkan masing-masing siswa tentu berbeda-beda, karena ini merupakan ekspresi masing-masing siswa dalam menanggapi pembelajaran kesenian Maengket.

Berangkat dari ide dan konsep, akan menuju pada penuangan gerak, nyanyi dan bermain musik. Guru dapat membagi kelas menjadi beberapa kelompok, yang didalamnya ada tari, vokal dan yang bermain



alat musik tambur sesuai minat masing-masing siswa. Berpijak dari ide dan konsep setiap siswa yang dituangkan dalam kelompok yang telah dibagi oleh guru akan berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam menghubungkan apa yang ada di benak mereka dan bagaimana cara mereka menuangkannya. Setelah siswa dapat merangkai gerak, bernyanyi dan memainkan alat musik tambur, guru cukup memantau dan mengarahkan rangkaian gerak, nyanyian dan musik yang sudah sesuai atau pun yang kurang sesuai.

Dengan demikian, siswa dapat berkreasi lewat penampilan kesenian Maengket sesuai penuangan ide dan konsep masing-masing kelompok. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya secara jujur dan personal maka ia diberi peluang untuk tumbuh secara sehat, kreatif, dan utuh.

SIMPULAN

Kesenian Maengket dapat diterapkan sebagai materi pembelajaran Seni Budaya melalui proses pembelajaran apresiasi dan kreasi seni. Proses apresiasi dalam pembelajaran kesenian Maengket terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pengenalan awal atau deskripsi tentang kesenian Maengket, tahap analisis struktur kesenian Maengket yang terdiri dari analisis musik dan tari, tahap interpretasi yang dilakukan guru dan siswa, tahap evaluasi atau penilaian yang dilakukan siswa melalui respon siswa terhadap kesenian Maengket. Berangkat dari pembelajaran apresiasi kesenian Maengket, diharapkan dapat menumbuhkan ide dan konsep siswa pada penuangan gerak, nyanyi dan bermain musik. Siswa dapat berkreasi lewat penampilan kesenian Maengket sesuai penuangan ide dan konsep masing-masing kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat disampaikan penulis untuk guru-guru Seni Budaya pada sekolah-sekolah di Manado dan Minahasa adalah pentingnya memahami terlebih dahulu maksud dari kesenian Maengket secara keseluruhan sehingga ketika diajarkan pada siswa, pembelajaran tidak hanya terpusat pada pewarisan *skill* melainkan melalui proses apresiasi dan kreasi pembelajaran kesenian Maengket, siswa sebagai peserta didik lebih mengenal dan memahami maksud dari kesenian Maengket.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsy, I. Nurul dan Triyanto. 2014. "Apresiasi Motif Nusantara (Indonesia) : Strategi Menumbuhkan Kesadaran Budaya (Bahasan dalam Kerangka Kurikulum Seni Rupa 2013)" makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Pendidikan Seni*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Haryono. 2014. "Membentuk Siswa Kreatif Melalui Pembelajaran Seni Di Sekolah" makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Pendidikan Seni*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya : Unesa University Press.



- Malarsih. 2014. "Pendidikan Seni Tari Sebagai Alat Pendidikan Karakter" makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Pendidikan Seni*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Posumah, J. 1985. "Masa Depan Maengket dalam Pembinaan dan Pengembangannya" bahan diskusi panel Dies Natalis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2014. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rumengan, Perry. 2011. *Musik Vokal Etnik Minahasa Teori, Gramatika dan Estetika*. Yogyakarta : Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Salam, Sofyan. 2006. "Pendidikan Seni Multikultural (Sebuah Pengantar untuk Mengeksplorasi Pelaksanaannya di Kampus)" dalam *Jurnal Pendidikan Seni Kagunan*. Tahun 1 Nomor 01, Desember 2006.
- _____. 2013. "Justifikasi Pendidikan Seni di Sekolah Umum" makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Pendidikan Seni*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang : Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Seni dan Desain & Bayumedia Publishing.
- Sunarmi, Sri. 2014. *Tari Maengket Perspektif Pemikiran Di Balik Ritual Pergaulan Di Minahasa*.
- Syafii. 2014. "Pendidikan Seni : Hakikat, Fungsi dan Pendekatan Pembelajarannya" makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Pendidikan Seni*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Turang, J. 1997. *Profil Kebudayaan Minahasa*. Tomohon: Majelis Kebudayaan Minahasa.